

EKSPLOITASI BAHASA PADA PENGAJARAN ANAK AUTIS**Djarmika, Sugini, Maryadi****Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36 A Ketingan Surakarta****(djarmika@uns.ac.id)**

Abstrak: Eksploitasi Bahasa Pada Pengajaran Anak Autis. Penelitian ini melihat kualitas olah bahasa para guru penyandang autis di Surakarta untuk menemukan olah bahasa guru dari sudut pandang linguistik sistemik fungsional. Tiga pembelajaran oleh guru yang berbeda dan tiga penyandang autis yang berbeda diambil sebagai sasaran penelitian. Analisis dilakukan dengan melihat kualitas olah konstruksi gramatika, pemilihan kosa kata, aspek non verbal dan mengikuti aspek verbal yang digunakan untuk pembelajaran pada penyandang autis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi gramatika dan pemilihan kosa kata disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik dengan olah bahasa non verbal yang suportif.

Kata kunci: *anak autis, multimodal, verbal, non verbal, systemic*

Abstract: Language Exploitation in the Instructional of children with autism. The research investigates the quality of language exploitation systemically as strategies conducted by three teachers of autism centre in Surakarta. The aims of the discussion are to describe the language exploitation in stimulate the children to communicate performed by such teachers. Data for the discussion were collected from the parenting session carried out by the teachers for children with autism. The analysis searched the multimodal strategies carried out by the teacher to set up interactions with the child. The results show that in addition to the verbal resources, interactions were established through the non-verbal behavior. The teachers equipped their utterances with body movements, facial gestures as well as paralinguistic resource.

Keywords: *child with autism, multimodal, verbal, non-verbal, systemic*

PENDAHULUAN

Mengasuh dan mengawal proses terapi dan pembelajaran bagi anak autis itu memerlukan beberapa kompetensi. Salah satu keterampilan yang diperlukan guru dalam proses pembelajaran dan pengasuhan adalah cara menggunakan bahasa untuk dapat melakukan terapi dan pembelajaran kepada penyandang autis. Dengan olah bahasa yang

efektif seorang guru akan dapat menginisiasi sebuah komunikasi verbal dengan para penyandang autis, selanjutnya komunikasi yang sudah terbangun tersebut akan menjadi jalan masuk untuk proses transfer ilmu atau keterampilan hidup bagi anak autis. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa pada umumnya penyandang autis itu akan mengalami keadaan mutism atau cara berbicara yang tidak komunikatif (lihat Wenar, 2004) dan hambatan komunikasi pada autism yang muncul mempengaruhi beberapa aspek perkembangan yang lain (Landa, 2007). Lebih lanjut dijelaskan oleh Safaria (2005) bahwa ciri umum yang terlihat pada anak autis di antara beberapa ciri yang mereka miliki adalah ketidakmampuan berinteraksi secara verbal dengan orang lain. Secara kebahasaan para penyandang autis ini menunjukkan kebiasaan menirukan apa yang dikatakan orang lain (Fletcher dan Schuler, 2003), tanpa mempertimbangkan apakah orang lain mengikuti pembicaraan tersebut atau tidak (Shulman, 2003), kesalahan penggunaan kata ganti, dan kurang terampil dalam melakukan interaksi yang sifatnya resiprokal.

Membantu penyandang autis agar berkomunikasi dengan lebih baik merupakan pekerjaan yang tidak mudah, sebab umumnya anak-anak ini tidak benar-benar memahami

inti dari sebuah komunikasi. Kesulitan berinteraksi dengan penyandang autis disebabkan oleh perilaku komunikasi mereka yang menyulitkan. Beberapa perilaku menyulitkan yang ditunjukkan mereka, perlu dipahami sebagai usaha untuk menghadapi masalah keterbatasan berkomunikasi (Schuler dan Fletcher: 2003). Perilaku-perilaku tersebut diantaranya agresi, menyakiti diri sendiri yang kemungkinan mereka gunakan untuk mengkomunikasikan kebutuhan, ingin mendapatkan kenyamanan dan perhatian, ingin keluar dari situasi tertentu, untuk memprotes atau menentang perubahan rutinitas atau jadwal dan lain sebagainya. Mereka menolak struktur dari sebuah kalimat. Volden et al (2009) menunjukkan bahwa baik bahasa pragmatic dan struktur bahasa ekspresive berkontribusi secara signifikan pada autism yang terkait dengan perilaku sosial.

Untuk melihat kualitas olah bahasa yang dilakukan oleh para guru anak autis, teori Systemic Functional Linguistics (SFL) dapat digunakan sebagai sebuah pendekatan yang efektif. Teori linguistik ini disebut fungsional karena dirancang untuk mengkaji cara sebuah bahasa itu digunakan dan tidak hanya melihat bagaimana proses pembentukan bahasa itu (Halliday, 1994). Di dalam penelitian ini,

penggunaan bahasa yang sifatnya fungsional itu dilihat dari cara para guru anak autis itu mengolah dan merekayasa tata gramatika dan anak penyandang autis. Aspek-aspek yang dilihat berkaitan dengan olah bahasa adalah olah tata gramatika dan olah pemilihan kosa kata yang digunakan oleh guru di dalam proses belajar mengajar di kelas anak autis.

Berangkat dari kenyataan ini, olah bahasa sistemis yang efektif diperlukan oleh para guru atau orang tua untuk membuat para penyandang autis dapat tertarik dan dapat diajak membuka sebuah interaksi dengan komunikasi verbal. Dengan terbukanya komunikasi dua arah antara para guru dan penyandang autis tersebut, maka proses transfer keterampilan hidup yang lain kemudian dapat dilangsungkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat kualitas olah bahasa yang sudah dimiliki para guru selama ini, dengan mendeskripsikan kualitas olah bahasa, mendeskripsikan kualitas olah tata gramatika, mendeskripsikan kualitas olah pemilihan kosa kata yang digunakan oleh para guru/pengasuh anak autis.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Pusat Terapi penyandang Autis di Surakarta. Yang menjadi sumber data penelitian adalah interaksi belajar mengajar yang dilakukan

pemilihan kosa kata bahasa Indonesia untuk mengakomodasi keperluan mereka di dalam proses transfer keterampilan kepada oleh 3 guru dengan anak didik penyandang autis. Dari interaksi tersebut data dikumpulkan dalam bentuk aneka dimensi olah bahasa yang berkaitan dengan olah tata gramatika dan olah pemilihan kosa kata yang digunakan di dalam proses pembelajaran anak penyandang autis. Selain itu, data dalam bentuk informasi berkaitan dengan data kebahasaan tersebut juga akan dikumpulkan dari para guru anak autis tersebut.

Teknik cuplikan dilakukan untuk memilih guru/pengasuh anak autis sebagai sumber data/responden dengan kriteria; yang bersangkutan berprofesi sebagai pengajar anak penyandang autis dari sebuah lembaga pendidikan luar biasa negeri/pusat terapi autis yang mendapatkan izin dari pemerintah di Surakarta; memiliki pengalaman minimal selama 2 tahun; memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesi yang dimiliki; bersedia menjadi sumber data/responden.

Interaksi verbal antara para guru dengan anak penyandang autis direkam kemudian dianalisis dengan cara memotong teks-teks tersebut dalam bentuk klausa per klausa. Dari pemotongan teks ini kemudian dilakukan analisis gramatika

untuk melihat kualitas konstruksi gramatika setiap klausa. Selain itu, dari setiap teks interaksi dilihat olah pemilihan kosa kata yang digunakan. Analisis ini melihat kualitas kosa kata yang digunakan dalam interaksi tersebut. Dari dua analisis ini terlihat kualitas olah bahasa yang dilakukan para guru di dalam proses pembelajaran kepada anak penyandang autisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengajaran yang dilakukan oleh Bu Tyas sebagai sebuah transaksi dengan Farid, anak didik penyandang autisme, dibangun atas 75 pertukaran. Transaksi ini berisi tentang transfer keterampilan berhitung kepada anak didik. Meskipun di dalam setiap pertukaran itu guru hanya memiliki satu giliran bicara, di dalam giliran bicara tersebut Bu Tyas dapat melakukan lebih dari satu tindak tutur di dalamnya. Pada sisi lain, Farid sebagai anak didik hanya melakukan sebuah giliran bicara untuk setiap pertukaran, dan di sebagian

besar hanya dia isi dengan sebuah tindak tutur.

Untuk setiap pertukaran yang dimiliki, Bu Tyas selalu melakukan langkah inisiasi dalam interaksi untuk mengawali sebuah pertukaran dan siswa memberikan respon terhadap langkah inisiasi tersebut. Langkah inisiasi dan langkah respon keduanya dilakukan melalui dua moda, yaitu bahasa verbal dan non verbal secara simultan. Di dalam interaksi tersebut ditemukan beberapa ciri eksploitasi bahasa yang menarik yang dilakukan oleh Bu Tyas seperti jenis-jenis tindak tutur yang dieksekusi dalam giliran-giliran bicara yang dilakukan, konstruksi gramatika dari klausa-klausa yang merepresentasikan ujaran, pemilihan kosa kata, aspek-aspek suprasegmental dan juga perilaku non verbal yang mengiringi tindakan verbal yang dibuat. Tabel di bawah ini menyajikan elemen percakapan yang terjadi antara Bu Tyas dan Farid di dalam proses belajar mengajar dengan transfer keterampilan berhitung.

Tabel 1 Elemen Percakapan Interaksi Satu

Guru			Anak Didik		
Pertukaran	Giliran Berbicara	Tindak Tutur	Pertukaran	Giliran Berbicara	Tindak Tutur
75	79	177	75	76	75 (20 dalam bentuk non verbal)

Karakteristik eksploitasi bahasa yang paling menarik di dalam interaksi ditunjukkan oleh jenis-jenis tindak tutur yang dipilih oleh guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar ini. Guru di dalam interaksi ini hanya memilih tiga jenis dari lima jenis tindak tutur seperti yang kebanyakan ahli Pragmatik menyarankan (lihat Thomas, 1995; Verchueren, 1999), yaitu *assertive*, *directive*, dan *expressive*. Tindak tutur dalam klasifikasi *commissive* dan *performative* tidak digunakan. Di dalam klasifikasi *assertive*, tindak tutur yang dilakukan guru kelas hanya *memberitahu* dan *menerima informasi*. Dua jenis tindak tutur ini hampir digunakan dalam semua pertukaran di dalam percakapan. Sebagian besar tindak tutur *memberitahu* dilakukan guru untuk memberikan informasi tentang kegiatan yang akan segera dilakukan setelah sebuah kegiatan selesai, sedangkan *menerima informasi* dilakukan sebagai respon terhadap jawaban yang diberikan oleh anak didik. Terdapat tiga jenis tindak tutur yang

berada dalam klasifikasi tindak tutur *expressive* yang dipilih oleh guru di dalam interaksinya dengan anak didik dalam kelas ini, yaitu *memuji*, *bersorak*, dan *mengucapkan selamat* atas keberhasilan anak didik. Tindak tutur yang pertama dilakukan oleh guru untuk memberikan apresiasi terhadap sesuatu yang telah berhasil diselesaikan oleh anak didik dan pada saat yang sama guru memberikan semangat kepada anak didik dalam proses belajar tersebut. Jenis tindak tutur ini digunakan hampir sepanjang percakapan. Lebih lanjut, guru melakukan tindakan *bersorak* atas keberhasilan yang ditunjukkan anak didik dalam mengapresiasi. Tindak tutur ini seringkali dilakukan sebelum memberikan ucapan selamat kepadanya dengan cara mengajak *toss*. Tiga jenis tindak tutur yang dipilih oleh guru di atas seringkali digunakan dalam sebuah pertukaran. Tabel di bawah ini menyajikan jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru di dalam interaksi belajar-mengajar dengan anak didik.

Tabel 2 Jenis-jenis Tindak Tutur yang Dilakukan Guru Bu Tyas

<i>Assertive</i>	<i>Directive</i>	<i>Commissive</i>	<i>Expressive</i>	<i>Performative</i>
- Menerima jawaban	- Bertanya	---	- Memuji	-----
- Memberitahu	- Memerintah		- Bersorak	
	- Mengajak		- Mengucapkan selamat	

Pada sisi lain, sepanjang interaksi yang terjadi anak didik hanya melakukan tiga jenis tindak tutur yang berada di bawah klasifikasi *assertive*. Sementara itu, respon terhadap tindakan memerintah dari guru itu ada dua bentuk. Pertama adalah tindakan mengikuti perintah yang bersifat verbal dimana anak didik menghitung jumlah jari-jari sebagai soal matematika yang disodorkan oleh guru

kepadanya. Adapun, respon yang bersifat non verbal dilakukan untuk mengikuti perintah yang menuntut tindakan fisik anak didik, misalnya memegang pena, menulis jawaban, dan sebagainya. Tabel yang berikut ini menampilkan jenis-jenis tindak tutur yang dilakukan oleh anak didik di dalam interaksi yang terjadi.

Tabel 3 Jenis-jenis Tindak Tutur yang Dilakukan Farid sebagai Anak Didik

<i>Assertive</i>	<i>Directive</i>	<i>Commissive</i>	<i>Expressive</i>	<i>Performative</i>
- menjawab - mengikuti perintah secara verbal - mengikuti perintah secara non verbal	---	---	---	----

Sebagian besar tindak tutur yang dilakukan oleh guru tersebut direalisasikan dalam struktur mood yang berupa konstruksi elipsis. Sebagai contoh, untuk melontarkan sebuah pertanyaan dari sebuah soal matematika yang seharusnya dituturkan secara lengkap sebagai *Berapa empat tambah empat?*, guru mengatakannya dengan *Berapa ini?*. Meskipun kalimat pertanyaan ini berbentuk elipsis, makna yang dimaksudkan di dalamnya secara sistemik dapat disediakan melalui dukungan tindakan non verbal yang dilakukan, yaitu dengan menyodorkan sejumlah jari-jari tangan sebagai bentuk soal matematika kepada anak didik pada saat guru menuturkan pertanyaan elipsis tadi. Pada

kasus lain, bentuk elipsis tersebut dapat diterima secara sistemik oleh anak didik sebagai sebuah pertanyaan melalui intonasi yang menyertainya, misalnya menggunakan intonasi yang naik untuk ujaran *Empat tambah empat?*

Berkaitan dengan tindakan non verbal di dalam interaksi ini, baik guru maupun anak didik menggunakan tiga jenis, yaitu bahasa tubuh, raut muka, dan aspek paralinguistik yang digunakan bersamaan dengan tindakan verbal. Tindakan non verbal bentuk lain adalah raut muka. Guru selalu melakukan kontak mata dengan anak didik pada saat dia menginisiasi pertukaran dan berinteraksi dengannya. Lebih lanjut dia juga

selalu tersenyum sepanjang interaksi. Semua tindakan non verbal ini menjadi salah satu faktor eksploitasi bahasa yang membuat proses transfer keterampilan itu menjadi efektif. Untuk membuat interaksinya menjadi lebih efektif, guru juga mengeksploitasi aspek paralinguistik untuk sebagian besar tindakan yang dilakukan. Ekspresi-ekspresi yang digunakan membangun interaksi dituturkan dengan kecepatan yang normal, namun untuk bagian-bagian komunikasi yang penting, seperti hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan berhitung, guru menuturkannya secara lebih perlahan yang disesuaikan dengan kemampuan anak didik menangkap pesan yang dikandung dari tuturan tersebut. Sebagai contoh, guru akan memotong kata-kata yang dianggap penting itu dalam beberapa suku kata seperti *ma-te-ma-ti-ka*, *em-pat*, *li-ma*, dan sebagainya. Sebagai dukungan guru memilih sapaan sayang dan menggunakan jarak proximity yang dekat.

Interaksi yang kedua adalah proses pengajaran yang dilakukan oleh Bu Dini sebagai sebuah transaksi dengan Aditya. Isi pembelajaran di kelas guru ini adalah mengenalkan angka, mengenalkan warna dan melatih keterampilan motorik anak didik melalui perintah verbal. Percakapan ini

terbangun atas 68 pertukaran. Seperti yang dilakukan oleh guru sebelumnya, Bu Dini di dalam interaksi ini meskipun dia hanya memiliki satu giliran bicara, di dalam giliran bicara tersebut ia dapat melakukan lebih dari satu tindak tutur di dalamnya. Sebagai lawan bicaranya, Aditya sebagai anak didik di dalam proses pengajaran itu juga dalam beberapa pertukaran melakukan lebih dari satu giliran bicara sebagai respon dari giliran bicara ganda yang dilakukan oleh guru di dalam sebuah pertukaran.

Bu Dini di dalam proses pengajaran ini selalu melakukan langkah inisiasi dan Aditya sebagai subjek respon. Langkah inisiasi dan langkah respon keduanya dilakukan melalui dua moda, yaitu bahasa verbal dan non verbal secara simultan. Beberapa karakteristik olah bahasa yang menarik ditunjukkan oleh dua partisipan di dalam interaksi ini. Aspek-aspek yang merepresentasikan kualitas olah bahasa itu adalah dalam bentuk jenis tindak tutur, konstruksi gramatika, pemilihan kosa kata, aspek suprasegmental, dan juga perilaku non verbal yang mengiringi tindakan verbal yang dibuat. Tabel di bawah ini menyajikan elemen percakapan yang terjadi antara Bu Dini dan Aditya di dalam proses belajar mengajar

Tabel 4.4 Elemen Percakapan Interaksi Dua

Guru			Anak Didik		
Pertukaran	Giliran Berbicara	Tindak Tutur	Pertukaran	Giliran Berbicara	Tindak Tutur
68	110	237	68	89	115

Fenomena ini menunjukkan bahwa guru harus bekerja agak keras, yaitu dengan mengulang-ulang tindak tutur dalam sebuah giliran bicara atau menggunakan lebih dari satu giliran bicara di dalam sebuah pertukaran. Untuk memberikan respon kepada guru, anak didik kadang-kadang harus melakukan lebih dari satu giliran bicara dalam sebuah pertukaran dan di dalam giliran bicara tersebut juga terjadi tindak tutur ganda. Selain moda bahasa, setiap pertukaran, giliran bicara dan tindak tutur yang dilakukan oleh dua partisipan tersebut juga dibarengi oleh eksploitasi non verbal sebagai unsur pendukung. Bahkan, anak didik beberapa kali hanya melakukan giliran bicara secara non verbal.

Yang membuat interaksi ini lebih menarik adalah bahwa guru hanya menggunakan tiga jenis tindak tutur dari lima jenis yang disarankan para ahli pragmatik, yaitu *assertive*, *directive*, dan *expressive*. Dari tiga jenis tindak tutur ini, tindak tutur *directive* lah yang mendominasi penggunaan. Namun begitu, sebenarnya pemilihan jenis tindak tutur di dalam percakapan tersebut

terjadi merata antara jenis *assertive*, *directive*, dan *expressive*. Tindak tutur dalam klasifikasi *commissive* dan *performative* tidak digunakan. Di dalam klasifikasi *assertive*, tindak tutur yang dilakukan guru kelas adalah *memberitahu*, *menyalahkan*, *mengiyakan*, *memberi petunjuk*.

Klasifikasi tindak tutur yang kedua direalisasikan dalam bentuk tindak bertanya, memerintah, mengajak, melarang, menyuruh datang, dan menyuruh melanjutkan tugas dari sejumlah tindak tutur ini, tindak *bertanya* dan *memerintah* adalah dua jenis tindak tutur ini yang digunakan dalam semua pertukaran sepanjang percakapan. Jenis tindak tutur melarang digunakan satu kali untuk membuat anak didik menghentikan tindakan fisik yang seharusnya dia lakukan dalam interaksi itu. Dua jenis tindak tutur lain juga hanya terjadi sekali, yaitu menyuruh datang, dan menyuruh melanjutkan tugas.

Sementara itu, tindak tutur jenis *expressive* yang mendominasi percakapan yang dilakukan guru dengan anak didik adalah memuji dan merayakan keberhasilan. Tindak tutur yang pertama dilakukan oleh

guru untuk memberikan apresiasi terhadap diselesaikan oleh anak didik dan pada saat yang sama guru memberikan semangat kepada anak didik dalam proses belajar tersebut. Jenis tindak tutur ini digunakan hampir sepanjang percakapan. Lebih lanjut, untuk mengapresiasi apa yang telah dihasilkan oleh anak didik dan pada saat yang sama mengucapkan selamat kepadanya dengan cara mengajak *toss*. Selain itu, di dalam pertukaran tertentu guru juga

sesuatu yang telah berhasil menggunakan tindak tutur *expressive* jenis lain, misalnya memberi salam dan berdoa.

Tindak tutur dalam klasifikasi *assertive*, *directive*, dan *expressive* yang dipilih oleh guru di atas seringkali digunakan dalam sebuah pertukaran. Tabel di bawah ini menyajikan jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru di dalam interaksi belajar-mengajar dengan anak didik.

Tabel 5 Jenis-jenis Tindak Tutur yang Dilakukan Guru Bu Dini

<i>Assertive</i>	<i>Directive</i>	<i>Commissive</i>	<i>Expressive</i>	<i>Performative</i>
Memberitahu	Bertanya	---	Memuji	----
Membenarkan	Memerintah		Berdoa	
Menyalahkan	Mengajak		Salam	
Memberi	Melarang		Merayakan	
petunjuk	Menyuruh		Keberhasilan	
	datang		Menunjukan	
	Menyuruh		kegemasan	
	melanjutkan tugas			

Dari sisi anak didik, jenis tindak tutur yang muncul sepanjang interaksi sebenarnya juga ada tiga klasifikasi, yaitu *assertive*, *directive*, dan *expressive*. Akan tetapi jenis yang mendominasi penggunaan adalah *assertive*, dan di dalam jenis tindak tutur ini pun anak didik hanya memiliki dua jenis tindak tutur yang digunakan, yaitu menjawab dan melakukan perintah secara non verbal sebagai jawaban dari sebuah tindak tutur *directive* yang diberikan guru. Anak didik dalam proses pembelajaran ini

menunjukkan tindak tutur dalam klasifikasi *directive* dan juga *expressive*. Jenis tindak tutur yang berada dalam klasifikasi pertama ditunjukkan oleh anak didik dengan bertanya kepada guru. Hal ini terjadi ketika anak didik merasa kurang jelas dengan tugas yang diberikan oleh guru. Sementara itu, tindak tutur jenis *expressive* adalah merayakan keberhasilan, ketika dia melakukan tindakan *toss* dengan guru setelah berhasil menyelesaikan sebuah tugas yang diberikan kepadanya.

Tabel yang berikut ini menampilkan jenis-jenis tindak tutur yang dilakukan oleh anak didik di dalam interaksi yang terjadi.

Tabel 6 Jenis-jenis Tindak Tutur yang Dilakukan Aditya sebagai Anak Didik

<i>Assertive</i>	<i>Directive</i>	<i>Com missive</i>	<i>Expre ssive</i>	<i>Perfor mative</i>
menjawab melakukan perintah secara verbal melakukan perintah secara non verbal	- bertanya	---	- merayakan keberhasilan	----

Struktur mood yang banyak muncul dalam tuturan guru adalah bentuk imperatif. Guru selalu membuat kalimat perintah ini dengan konstruksi verba plus objek. Hal ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa salah satu keterampilan yang dilatihkan kepada anak didik adalah latihan tindak motorik, sehingga guru cenderung menyuruh anak didik melakukan sesuatu dengan objek yang dikemas dalam konstruksi itu. Sebagai misal, dalam banyak pertukaran guru melontarkan kalimat-kalimat sebagai berikut, Ambil bukumu, Turunkan tasnya, masukan sendok, dan sebagainya. Dalam kesempatan lain, guru menyebutkan tindakannya dan jumlah benda yang harus dihitung oleh anak didik, misalnya ambil dua, ambil lima, dan sebagainya. Konstruksi lain dari kalimat perintah direspresentasikan oleh kemunculan tunggal verba dalam kalimat itu, misalnya dihitung, masukan, dan sebagainya. Untuk struktur pertanyaan, guru membuat beberapa

konstruksi yang sederhana, misalnya hanya menyebutkan kata ganti tanya berapa?, apa? atau berapa Dit?, atau menyebutkan kata yang ditanyakan misalnya warna?, dan sebagainya. Namun begitu, ada pula beberapa kalimat tanya yang berkonstruksi lengkap, misalnya Ada berapa warna putih? Empat ditambah empat sama dengan?, dan sebagainya.

Meskipun banyak kalimat pertanyaan ini berkonstruksi tidak lengkap, makna yang dimaksudkan di dalamnya secara sistemik dapat disediakan melalui dukungan tindakan non verbal yang dilakukan, yaitu dengan menyodorkan sejumlah jari-jari tangan sebagai bentuk soal matematika kepada anak didik pada saat guru menuturkan pertanyaan elipsis tadi. Pada kasus lain, bentuk elipsis tersebut dapat diterima secara sistemik oleh anak didik sebagai sebuah pertanyaan melalui intonasi yang menyertainya, misalnya

menggunakan intonasi yang naik untuk ujaran *Berapa?* Berkaitan dengan tindakan non verbal di dalam interaksi ini, baik guru maupun anak didik menggunakan tiga jenis, yaitu bahasa tubuh, raut muka, dan aspek paralinguistik yang digunakan bersamaan dengan tindakan verbal. Guru menggunakan jari-jarinya dan objek mainan dalam hampir semua pertukaran yang dia lakukan untuk mendukung latihan mengenah angka dan mengenal warna. Tindakan non verbal bentuk lain adalah raut muka. Guru selalu melakukan kontak mata dengan anak didik pada saat dia menginisiasi pertukaran dan berinteraksi dengannya dan selalu tersenyum sepanjang interaksi. Semua tindakan non verbal ini menjadi salah satu faktor eksploitasi bahasa yang membuat proses transfer keterampilan itu menjadi efektif.

Untuk membuat interaksinya menjadi lebih efektif, guru juga mengeksploitasi aspek paralinguistik untuk sebagian besar tindakan yang dilakukan. Ekspresi-ekspresi yang digunakan membangun interaksi dituturkan dengan kecepatan yang normal, namun untuk bagian-bagian komunikasi yang penting, seperti hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan berhitung, guru menuturkannya secara lebih perlahan yang disesuaikan dengan kemampuan anak didik

menangkap pesan yang dikandung dari tuturan tersebut. Sebagai contoh, guru akan berhenti sejenak pada suku pertama kata lima, menjadi li.... dengan menaikkan intonasinya. Tindakan ini mengirimkan pesan kepada anak didik untuk meneruskan atau melengkapi kata itu sebagai representasi sebuah angka.

Untuk mendukung semua strategi yang dilakukan di atas, guru juga berusaha untuk membuat proses belajar-mengajar itu lebih efektif. Dia memilih sapaan yang berkesan dekat kepada anak didik dengan memanggilnya sayang dengan jarak proximity yang dekat dengan anak didik dan sering memegang tangannya untuk menunjukkan perhatian selama proses belajar berlangsung.

Interaksi yang ketiga adalah Bu Ratna dan Marcel, bu Ratna sebagai guru di sini lebih memerlukan upaya yang lebih keras. Tujuan pengajaran yang diakomodasi oleh interaksi ini lebih banyak terfokus pada pelatihan keterampilan motorik siswa. Interaksi antara bu Ratna dan Marcel ini terbangun atas 48 pertukaran. Pada sisi lain, di dalam 48 pertukaran yang dimiliki, anak didik ini melakukan 48 giliran bicara dan di dalam setiap giliran bicara itu hanya dia isi dengan sebuah tindak tutur.

Bu Ratna di dalam percakapan ini selalu membuat inisiasi dari setiap pertukaran yang terjadi. Tidak ada satupun pertukaran yang diinisiasi oleh anak didik yang kebutuhan khususnya. Lebih daripada itu, respon dari anak didik yang diharapkan terjadi untuk sebuah pertukaran tersebut selain harus diinisiasi oleh guru, juga harus dipancing dengan menggunakan banyak tindak tutur yang dikemas di dalam lebih dari satu giliran bicara untuk sebagian besar pertukaran yang terjadi.

Sebagai pemahaman latar belakang interaksi, anak didik di dalam interaksi ini bernama Marcel, adalah penyandang autisme non verbal. Marcel merupakan anak autisme yang masih pada tahap-tahap awal perkembangan meskipun usia kronologisnya menunjukkan masa akhir anak. Pada tahapan perkembangan yang Marcel tunjukkan adalah sering memukul, mendorong, mencubit jika sedang marah, takut atau mempertahankan diri. Marcel masih menggunakan tubuhnya karena memang ia belum mampu

mengungkapkan apa yang ia rasakan.. Marcel juga mengalami keterlambatan bahasa reseptif dan ekspresif yang membuatnya tidak menanggapi kata-kata maupun gerak isyarat yang rumit. Dia belum dapat membuat sebuah siklus komunikasi dua arah. Kecenderungan perilaku agresif pada Marcel disebabkan menginginkan dunia mereka tetap sama.

Berkaitan dengan kondisi kelas di atas, terdapat beberapa fitur olah kebahasaan yang menarik adalah jenis tindak tutur, konstruksi gramatika, pemilihan kosa kata, aspek suprasegmental, dan perilaku non verbal yang dilakukan bersamaan dengan tindak verbal atau perilaku non verbal sebagai ganti tindakan verbal yang seharusnya dilakukan. Elemen-elemen interaksi yang terjadi antara Bu Ratna dan Marcel di dalam proses pengajaran disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Elemen Percakapan Interaksi Tiga

Pertukaran	Guru		Pertukaran	Anak Didik	
	Giliran Berbicara	Tindak Tutur		Giliran Berbicara	Tindak Tutur
48	88	214	48	48	48

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebuah pertukaran itu mengakomodasi sebuah upaya guru melatih sebuah tindak motorik, yang sebagian besar harus dilakukan secara berulang-ulang dalam giliran bicara lebih dari satu di dalam sebuah pertukaran. Pada sisi sebaliknya, anak didik di dalam proses pembelajaran ini hanya memberikan respon sekali untuk setiap pertukaran yang dilontarkan, meskipun respon tersebut muncul setelah guru mengulang-ulang tindak tutur yang sama, atau yang sejenis dan dalam giliran bicara yang lebih dari satu. Bahkan, respon yang diberikan itu hanya sebagian yang dikemas dalam bentuk verbal. Hal ini terlihat dari tabel yang menunjukkan jumlah pertukaran, giliran berbicara, dan tindak tutur yang sama.

Guru di dalam interaksi ini hanya melakukan tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur dalam klasifikasi *assertive*, *directive*, dan *expressive*. Dua klasifikasi lain, *commissive* dan *performative*, tidak muncul di dalam interaksi ini. Berkaitan dengan kondisi autisme anak didik dan tujuan pembelajaran yang diakomodasi oleh interaksi ini, maka jenis tindak tutur yang mendominasi penggunaan adalah tindak tutur klasifikasi *directive* diikuti oleh tindak tutur *assertive* dan tindak tutur *expressive*. Namun demikian, kalau dilihat dari ragam tindak

tuturnya, maka tindak tutur *assertive* yang digunakan guru dalam interaksi ini paling beragam dibandingkan dengan dua klasifikasi tindak tutur lain. Dalam proses pembelajaran ini, guru menggunakan tujuh tindak tutur klasifikasi *assertive*, yaitu *menyalahkan*, *mengomentari*, *menarik perhatian anak*, *memberitahu*, *mengiyakan*, *membenarkan jawaban*, dan *menyemangati*.

Sementara itu, klasifikasi tindak tutur *directive* direalisasikan dalam bentuk tindak tutur *memerintah*, *memanggil*, *mengajak*, *melarang*, dan *bertanya*. Dari lima jenis tindak tutur *directive* ini, tindak tutur *memerintah* mendominasi penggunaan di dalam interaksi. Guru di dalam percakapan ini selalu memberikan perintah di dalam setiap pertukaran yang terjadi. Bahkan perintah yang dilontarkan di dalam setiap pertukaran itu selalu dilakukan lebih dari satu kali atau bahkan berkali-kali untuk sebuah perintah yang sama. Sekali lagi strategi ini berkaitan dengan kondisi autisme yang disandang oleh anak didik. Tentu saja tindak tutur *memerintah* itu tidak sendirian terjadi. Pola umum yang terjadi dari sebuah pertukaran adalah bahwa guru memberikan sebuah perintah yang didahului dan/ atau diikuti oleh tindak tutur *directive* jenis lain atau tindak tutur dalam klasifikasi yang lain, yaitu *assertive* atau *expressive*.

Sebagian besar pertukaran di dalam interaksi ini dilakukan dengan tiga jenis tindak tutur secara kombinasi, yaitu tindak tutur dalam klasifikasi *assertive*, *directive*, dan *expressive*. Dengan kata lain, ketiganya sangat sering digunakan secara simultan dalam sebuah giliran bicara, misalnya sebelum dia memberikan perintah, dia menarik perhatian

anak dulu, dan setelah perintah yang diberikan dan setelah anak didik melakukan perintah yang diberikan dengan sukses, maka guru kemudian memberikan pujian. Tabel di bawah ini menyajikan jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru di dalam interaksi belajar-mengajar dengan anak didik.

Tabel 8 Jenis-jenis Tindak Tutur yang Dilakukan Guru Bu Ratna

<i>Assertive</i>	<i>Directive</i>	<i>Commissive</i>	<i>Expressive</i>	<i>Performative</i>
· Menyalahkan	Memerintah	---	Memuji	-----
· Mengomentari	Memanggil		Bersorak	
· Menarik perhatian anak	Mengajak toss		Mengaduh	
· Memberitahu	Mengajak		memberi salam	
· Mengiyakan	Melarang			
· membenarkan	Bertanya			
· Menyemangati				

Pada sisi lain, anak didik di dalam interaksi ini hanya melakukan tindak tutur klasifikasi tindak tutur merayakan keberhasilan, menangis, dan merengek. Hanya tindak tutur *expressive* yang dilakukan dalam

bentuk verbal, yaitu menangis, merengek, dan merayakan keberhasilan dengan toss. Tabel yang berikut ini menampilkan jenis-jenis tindak tutur yang dilakukan oleh anak didik di dalam interaksi yang terjadi.

Tabel 9 Jenis-jenis Tindak Tutur yang Dilakukan Aditya sebagai Anak Didik

<i>Assertive</i>	<i>Directive</i>	<i>Commissive</i>	<i>Expressive</i>	<i>Performative</i>
		---	merayakan keberhasilan menangis merengek	-----

Dikarenakan muatan proses pengajaran ini adalah melatih tindak motorik anak didik, maka tindak tutur yang mendominasi

bersifat *directive*. Selanjutnya, dari kelompok *directive* ini, tindak tutur memerintah sangat banyak digunakan yang

yang dikemas dalam konstruksi imperative. Semua perintah yang dilontarkan oleh bu Ratna di kelas ini dikemas dengan sebuah verba saja, tanpa complement yang mengikutinya. Sebagai gambaran, kalau bu Dini lebih spesifik memerintah anak didiknya untuk melakukan sesuatu terhadap sebuah benda, misalnya ambil bukumu, maka bu Ratna hanya menyebutkan apa yang harus dikerjakan oleh Marcell, misalnya duduk, berdiri, dan sebagainya. Kalau bu Ratna menggunakan lebih dari satu kata untuk kalimat perintahnya, maka yang muncul hanya kata-kata yang bersifat konten—kata yang bersifat gramatikal tidak digunakan. Sebagai misal, kalimat duduk kursi, digunakan dengan hanya menyebutkan tindakan yang diperintahkan (duduk) dan tempat dari tindakah itu (kursi). Bu Ratna tidak memunculkan preposisi di untuk kata kursi agar menjadi duduk di kursi. Muatan proses pembelajaran ini bisa menunjukkan bahwa secara kognitif anak didik bu Dini lebih bagus dibandingkan anak didik bu Ratna di dalam pembelajaran ini.

Dalam interaksi ini, guru hanya membuat sebuah pertanyaan dengan konstruksi yang sangat sederhana, yaitu hanya dengan sebuah kata ganti tanya apa? Tentu saja pertanyaan

yang dilontarkan guru ini tidak mendapatkan respon dari anak didik.

Bu Ratna di dalam proses pengajaran ini juga menggunakan tindakan non verbal untuk mendukung eksploitasi verbal yang digunakan untuk mentransfer materi pengajaran. Bahkan, tindakan non verbal yang dilakukan oleh bu Ratna di dalam kelas ini terkesan lebih dibandingkan dengan dua guru di kelas sebelumnya. Strategi ini dapat dikaitkan dengan kondisi autisme anak didik dan dengan muatan pembelajaran yang ditransferkan. Di dalam interaksi ini, guru menggunakan bahasa tubuh, raut muka, kontak mata, dan ditambah dengan tindakan fisik yang terkesan “memaksa” anak didik melakukan perintah yang diberikan kepadanya disertai intonasi yang tinggi.

Kesimpulan

Dua anak didik yang terlibat dalam penelitian ini memiliki kondisi autisme yang hampir sama, sementara satu anak yang lain menunjukkan keadaan yang lebih serius. Jika dilihat dari jenis tindak tutur yang digunakan, para guru dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis, yaitu dari klasifikasi assertive, directive, dan expressive. jenis directive yang paling banyak digunakan oleh para guru dan seringkali sebuah tindak tutur itu dilakukan berulang-ulang.

Jika dilihat dari konstruksi struktur mood dari setiap klausa yang dilontarkan kepada anak didik, para guru didalam penelitian ini sudah terampil dalam memilih bagian yang paling penting dari struktur itu untuk melakukan negosiasi dengan anak didik. Semua olah bahasa verbal yang dilakukan oleh para guru tersebut didukung oleh olah perilaku non verbal yang berupa facial gesture, body language, proximity, kontak mata, dan bisa

juga berbentuk sentuhan-sentuhan kepada anak didik.

Akhirnya, secara umum, tiga guru ini sudah melakukan pekerjaannya secara profesional. Tujuan dan target pembelajaran sudah mampu membuat anak bereaksi dan merepson setiap inisiasi yang dilakukan guru. Semua itu didukung oleh olah bahasa dan tindak non verbal yang bersinergi dalam penyelenggaraan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fletcher, E. Cheryl & Schuler, A.L. 2003. *Making Communication Meaningful (Cracking The Language Interaction Code) di dalam Autism-From Research to Individualized Practice.* (ed. Gabriels, Robin,L dan Hill, Dina, E). London dan New York : Jessica Kingsley Publishers.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar.* London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. 1985. *Language, Context and Text: Aspects of Language in A Social Semiotic Persperctive.* Victoria: Deaking University.
- Landa, Rebecca. 2007. *Early Communication Development and Intervention for Children with Autism.* Mental Retardation and Developmental Disabilities Research Riviews. 13: 16-25
- Safaria, T. 2005. *Autisme:Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shulman, Cory. 2003. *Bridging the Process Between Diagnosis and Treatment di dalam Autism-From Research to Individualized Practice.* (ed. Gabriels, Robin,L dan Hill, Dina, E). London dan New York : Jessica Kingsley Publishers..
- Volden, J.,Coolican, J., Garon, N., White, J., dan Bryson, S. 2009. *Brief Report: Pragmatic Language in Autism Spectrum Disorde: Relationships to Measures of Ability and Disability.* Journal Autism Devisit Disorder. 39:388-393
- Wenar, Charles.1994.*Developmental Psychopathology: From Infancy through Adoleslence.* New York: McGraw Hill.